

#14 Cerita Dibalik Touring Indonesia Harmoni: Rute Sumatera

Description



Namun begitu memasuki jalur perbatasan Sumatera Barat, kami memilih tidak mengikuti jalur ke Bukit Tinggi, melainkan melewati Lubuk Basung, kemudian masuk ke Pariaman dan langsung sampai di Kota Padang, ibukota provinsi Sumatera Barat. Perjalanan di atas aspal di Sumatera Barat memang mengasyikkan, sebab jalanan yang mulus dan minim lobang dan gelombang. Demikian pula, pemandangan hutan dan pegunungan di jalur Sumatera Barat merupakan sesuatu yang amat mahal untuk dilewatkan.

Setelah sampai di Kota Padang, perjalanan dilanjutkan menuju Bengkulu. Namun, karena waktu dimulai perjalanan dari Padang, agak kesiang, maka jalur yang ditempuh hanya Padang – Air Hadji. Jalur ini memang melewati areal pemandangan laut dan perkampungan di Sumatera Barat. Mulai jalur ini, kami memang sudah mendapatkan jalur baru, yang belum pernah kami lewati sebelumnya. Sebab, ketika sampai di Padang, saat bersama keluarga, kami memutar ke arah Bukit Tinggi – Pekan Baru. Jalur menuju Air Hadji juga melewati beberapa kabupaten di provinsi Sumatera Barat.



Setelah menginap di Air Hadji, maka target berikutnya adalah kota Bengkulu. Perjalanan menuju ke kota Bengkulu adalah jalur yang cukup menantang, karena kita akan beriringan dan berhadapan dengan truk-truk perusahaan kelapa sawit dan batu bara. Selain itu, jalanannya juga banyak yang rusak dan berlobang. Hal ini disebabkan jalur ini memang jalur yang hanya satu-satunya untuk mencapai kota Bengkulu. Namun demikian, pemandangan yang disungguhkan selama perjalanan menuju Kota Bengkulu memiliki arti tersendiri bagi pengalaman Touring Indonesia Harmoni.

Sesampai di kota Bengkulu, kami pun melanjutkan ke arah provinsi Lampung. Di sini, target yang hendak dituju adalah kota Bandar Lampung, di mana tidak begitu jauh dari kota Bengkulu. Namun, karena kami berangkat dari Bengkulu agak kesiangan, maka diputuskan kota untuk menginap pada malam itu adalah Manna. Jalur dari Bengkulu ke Manna memang tidak jauh, namun kami dihadang oleh hujan deras selama perjalanan. Mulai jalur ini, kami sudah diingatkan akan bahaya begal di jalur-jalur yang sepi atau ketika masuk ke hutan. Dalam keadaan basah kuyup, kami akhir sampai di salah satu penginapan di Manna.



Pagi harinya, kami melanjutkan perjalanan ke arah Lampung. Karena kehujanan selama perjalanan dari Bengkulu pada hari sebelumnya, maka di dalam menempuh rute ini, saya mulai kurang fit. Demam, flu, dan batuk pun mulai menyerang. Selama perjalanan badan kurang bersahabat dengan dengan jalur yang ditempuh. Tubuh ingin rasanya tergeletak di atas ranjang. Namun, jarak harus terus dikurangi demi mencapai tujuan. Setelah sampai di satu warung makan, karyawan mengatakan bahwa ada kota kabupaten terdekat di depan kami. Mereka menyebutnya Peringsewu.

Begitu maghrib, kami pun sampai di salah satu penginapan. Suara sudah tidak begitu jernih. Hidung meler. Badan menggigil. Kami hanya ingin mendapatkan penginapan untuk beristirahat. Beberapa obat yang disiapkan pun saya minum, demi menjaga kesehatan, agar tidak drop. Di penginapan saya hanya berharap bahwa ini merupakan sakit yang biasa. Karena rute yang akan dilalui masih sangat jauh. Malam itu kami pun istirahat total. Dalam benak istri saya, kalau kami demam dan ada hal-hal lain, maka sangat dikhawatirkan akan terkena Covid-19. Jika hal ini terjadi, maka yang paling menakutkan adalah saya harus dikarantina.

